

**RESILIENSI DI RUMAH TANGGA PADA IBU SEBAGAI
ORANG TUA TUNGGAL**

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Oleh:

Boby Endar Pratama

F 100 080 025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**RESILIENSI DI RUMAH TANGGA PADA IBU SEBAGAI
ORANG TUA TUNGGAL**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

Boby Endar Pratama

F 100 080 025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**RESILIENSI DI RUMAH TANGGA PADA IBU SEBAGAI
ORANG TUA TUNGGAL**

Yang diajukan oleh :

BOBY ENDAR PRATAMA

F 100080025

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Surakarta, 11 Juni 2014

**RESILIENSI DI RUMAH TANGGA PADA IBU SEBAGAI
ORANG TUA TUNGGAL**

Yang diajukan oleh :

BOBY ENDAR PRATAMA

F 100080025

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

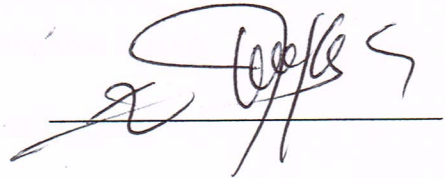
Pada tanggal

11 Juni 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

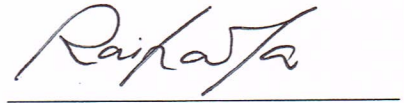
Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



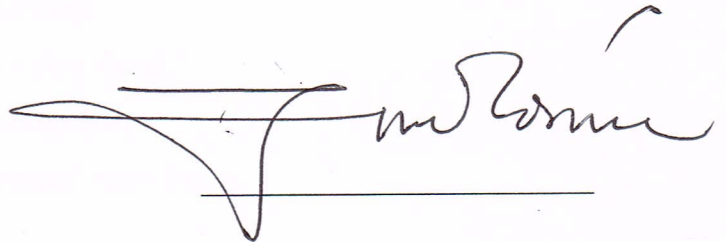
Penguji Pendamping I

Permata Ashfi R, S.Psi, MA



Penguji Pendamping II

Drs. Muh. Amir, M.Si



Surakarta, 11 Juni 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si., Ph.D

RESILIENSI DI RUMAH TANGGA PADA IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL

Boby Endar Pratama

Zahrotul Uyun

Bobby.endar@yahoo.com

Uyun_zahroh@yahoo.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

***Abstract:** Along with the passage of time parents that were once complete incomplete can be caused due to separation, death, divorce, illness, war or a natural disaster, so parents have to perform the role of a single parent, Phenomena mother that becomes single parent will replace the roles of father and role own mother and becomes a family head. Responsibility mother will increase, he shall make a living alone, take decisions own importance and the many tasks to be implemented as a single mother. Individuals resilient can overcome feeling well, when struck problem even hard to swallow. The purpose of the research was to understand the deeper and describes in resiliensi households on the mother as a single parent. Methods of data collection on this research using questionnaires and interviews. Informants in this study was the mother's status as parents tunggal. The research results showed that much in the way that is done by a mother as single parents in order to analyse the problem of which resilient and positive thinking to get troubleshooting solutions, recognize themselves in order to be able to manage emotions and be able to know the potential that exists within ourselves, have keoptimisan in life to reach for a better life, have good empathy in order to have positive social relationships and share of attention and affection within the family.*

Keyword: Resilience, Single Mother.

***Abstraksi:** Seiring dengan perjalanan waktu orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam, sehingga orang tua harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, Fenomena ibu yang menjadi orang tua tunggal akan menggantikan peran ayah dan peran ibu sendiri dan menjadi seorang kepala keluarga. Tanggung jawab ibu akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri dan sekian banyak tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal. Individu yang resilien dapat mengatasi perasaan dengan baik saat ditimpa masalah bahkan sulit untuk diterima. Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami lebih dalam dan mendeskripsikan resiliensi di rumah tangga pada ibu sebagai orang tua tunggal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah 10 ibu yang berstatus sebagai orang tua tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak cara yang dilakukan oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat resilien diantaranya yaitu menganalisis permasalahan dan berfikir positif agar mendapatkan solusi pemecahan masalah, mengenali diri agar mampu mengelola emosi dan mampu mengetahui potensi yang ada didalam diri, memiliki keoptimisan dalam hidup untuk meraih kehidupan yang lebih baik, memiliki empati yang baik agar memiliki hubungan sosial yang positif dan saling berbagi perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga.*

Kata kunci : Resiliensi, ibu sebagai orang tua tunggal

PENDAHULUAN

Menikah dan memiliki anak adalah salah satu fase yang dialami dalam kehidupan dewasa awal. Alasan utama untuk melakukan pernikahan adalah adanya cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan, dengan hal ini terbentuklah suatu kelompok yang disebut keluarga (Turner & Helmes dalam Sarwono & Weinarno, 2009).

Menurut Bruce (2003) seiring dengan perjalanan waktu orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam, sehingga orang tua harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, dimana hanya terdapat satu orang tua saja dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga dan orang tua tunggal, untuk itu ia harus dapat menjalankan peran dan tanggung jawab secara total baik sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Fenomena ibu yang menjadi orang tua tunggal akan menggantikan peran ayah dan peran ibu sendiri dan menjadi seorang

kepala keluarga. Penyebab dari perceraian bermacam-macam yaitu perbedaan prinsip dan ketidakcocokan, kejenuhan karena kehidupan pernikahan dianggap sebagai suatu rutinitas, munculnya pihak ketiga yang berujung pada perselingkuhan, salah satu pasangan tidak mampu memiliki anak/mandul, kekerasan verbal maupun fisik, dan faktor ekonomi. Dampak perceraian pun tidak hanya dialami oleh pasangan suami istri namun dampak terbesar dialami terutama pada anak-anak.

Resiliensi berasal dari kata Latin *'resiler'* yang berarti melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Apabila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan atau kesulitan (Anggraeni, 2008).

Fenomena *single parent* beberapa dekade terakhir menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent*. Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai *single parent* (Deacon & Firebough dalam Alvita, 2008).

Tujuan penelitian ini untuk memahami lebih dalam dan mendeskripsikan resiliensi di rumah tangga pada ibu sebagai orang tua tunggal.

TINJAUAN TEORI

Siebert (2005) menjelaskan bahwa individu yang resilien dapat mengatasi perasaan dengan baik saat ditimpa masalah bahkan sulit untuk diterima. Saat sakit dan stress individu tersebut dapat kembali dan menemukan cara untuk keluar dengan baik dari masalah yang

dihadapi serta bangkit kembali setelah terjatuh dan tidak putus asa sehingga dapat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Fungsi Resiliensi, Penelitian tentang resiliensi hanya mencakup bidang yang kecil dan digunakan oleh beberapa profesional seperti psikolog, psikiater, dan sosiolog. Hasil penelitian menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini (Reivich & Shatte, 2002): *Overcoming, Steering through, Bouncing back, Reaching Out*.

Aspek-Aspek resiliensi, Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut: Regulasi emosi, pengendalian impuls, Optimisme, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan, Empati, *Self-efficacy, Reaching out*.

Orang tua tunggal adalah seseorang yang memegang tanggung jawab untuk melindungi, membimbing, dan merawat anak-anaknya seorang diri atau

mengadopsi anak sendirian atau individu yang membimbing anak atau anak-anaknya sendiri, tanpa adanya pasangan, untuk jangka waktu yang lama dan relative permanen. Keluarga dengan orangtua tunggal dideskripsikan sebagai satu orangtua, orangtua yang sendiri Weinraub & Gringlas (dalam Sussman, Steinmetz & Peterson, 1999).

Isolasi sosial adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tunggal. Bekerja, memelihara rumah, dan tugas mengasuh anak, biasanya menjadikan orangtua memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berinteraksi dengan lingkungannya atau aktivitas-aktivitas lain yang dapat membangun dirinya. Ketiadaan orang dewasa lain di dalam rumah yang dapat diajak berinteraksi dapat menimbulkan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan. Isolasi emosional dari keterpisahan, bercerai, atau orang tua yang tidak menikah dapat meningkat karena adanya stigma sosial terhadap status tersebut (Cox, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tinjauan fenomenologi, yaitu mendeskripsikan pengalaman beberapa individu tentang fenomena yang terjadi (Muslimin, 2002). Alasan memilih menggunakan metode tersebut yaitu karena pendekatan kualitatif menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis.

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sample* yaitu informan diambil dengan melihat ciri dan karakter tertentu (Kartono, 1996). Informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasar:

1. Ibu yang berstatus *single parent* karena ditinggal meninggal suami.
2. Memiliki anak minimal 2.
3. Memiliki pekerjaan
4. Telah menjadi *single parent* lebih dari satu tahun.

Informan dalam penelitian ini direncanakan akan melibatkan 10 ibu *single parent* di daerah Surakarta yang akan mendapatkan kuesioner dan 5 diantaranya akan dilakukan wawancara guna melakukan pendalaman informasi. Alasan

peneliti mengambil informan tersebut adalah untuk mengetahui lebih detail mengenai peran ibu *single parent*.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif diungkap dengan kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan terhadap status ibu sebagai orang tua tunggal, Informan berpandangan status ibu sebagai orang tua tunggal merupakan takdir yang harus dijalani oleh informan, walaupun merasa sulit dalam menjalani status tersebut tetapi informan memandang positif peran ibu sebagai orang tua tunggal karena mampu mengemban tugas ganda. Berdasarkan pandangan tersebut senada dengan teori (Reivich & Shatte, 2002) yang menjelaskan didalam teorinya, fungsi resiliensi dalam kategori *overcoming* yaitu kemampuan menganalisis dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif terhadap suatu hal.

Penjelasan kepada anak,

Penjelasan informan kepada anak terkait status ibu sebagai orang tua tunggal adalah dengan cara memberi penjelasan kepada anak terkait status nya dan memberikan pengertian terhadap kondisi yang dialami oleh ibu tunggal, adapun informan tidak memberika penjelasan apa-apa karna anak informan sudah mengerti status dan kondisi ibu tunggal.

Pengendalian emosi,

Cara ibu sebagai orang tua tunggal mengendalikan emosi dengan mendekatkan diri kepada alloh seperti shalat lima waktu, istigfar dan berserah diri kepada Alloh, adapun hal yang lainnya ialah dengan cara bercerita tentang masalah dan menghibur diri dengan mendengarkan musik. Berdasarkan cara yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengendalikan emosi yaitu dengan spiritualis dan religiusitas, dalam hal ini pengendalian emosi yang digunakan oleh ibu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Bogar, 2006) dan adapun cara lain yang digunakan oleh orang tua tunggal

ialah dengan berfikir kreatif seperti mendengarkan musik dan membuat seseorang menghibur dirinya hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Wolin dan Wolin (1999).

Hal yang membuat tenang dan mampu untuk menghadapi masalah, Informan dapat merasa tenang dalam menghadapi masalah dengan cara berserah diri kepada Allah dan memperbanyak kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian, menjalankan sholat sunah, dan banyak berdoa. Berdasarkan cara yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal dalam menghadapi masalah agar tetap tenang yaitu dengan spiritualis dan religiusitas, dalam hal ini pengendalian emosi yang digunakan oleh ibu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Bogar, 2006). Hal ini pun senada dengan teori yang dikemukakan oleh (Grotberg, 1999) informan mampu tetap tenang dalam menghadapi masalahnya dikarenakan informan memiliki faktor resiliensi yaitu faktor *I am*, dimana informan memiliki iman kepada Allah dan memiliki

perasaan kepercayaan mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.

Alasan dapat bertahan dalam kondisi terpuruk, Seluruh Informan beralasan hal yang dapat membuat informan mampu terus bertahan dalam kondisi yang terpuruk adalah ana-anak informan. **Keberartian dukungan keluarga bagi ibu sebagai orang tua tunggal,** dalam hal ini informan memaparkan rasa keberartian terhadap dukungan keluarga yang diberikan sangat berarti, informan merasa salah satu yang membuat informan terus mampu menghadapi kondisi yang sulit adalah dukungan dari anggota keluarga. sesuai dengan teori yang diutarakan oleh (Grotberg, 1999) Faktor *I have* merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah memberi semangat agar mandiri. Memiliki hubungan dengan orang-orang terdekat dari individu seperti anak, dan orang tua merupakan orang-orang yang menerima dan mencintai individu.

Hal yang menjadi hambatan untuk bangkit, Hal yang menjadi hambatan yang dialami oleh ibu sebagai orang tua tunggal adalah permasalahan ekonomi, permasalahan dalam merawat anak, masalah psikologis yang dialami sepeninggalan almarhum suami dan adapun informan yang tidak merasakan hambatan apa-apa dalam menjalani perannya sebagai ibu tunggal. Berdasarkan hal-hal yang diutarakan oleh ibu sebagai orang tua tunggal menandakan bahwa seorang ibu sebagai orang tua tunggal dapat mengerti dan menganalisis hambatan yang membuat informan terhambat untuk bangkit dari keterpurukan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Reivich & Shatte, 2002) *Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

Adapun informan yang tidak merasakan hambatan yang dirasakan dalam proses bangkit dari keterpurukan hal ini dikarenakan informan menggunakan sumber dari dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh (Reivich & Shatte, 2002) *Steering through:* Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resiliensi akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya.

Masalah terberat yang dirasakan, Masalah yang terberat yang dirasakan informan adalah masalah ekonomi dan adapun

masalah lainnya adalah masalah mendidik anak dikarenakan anak kurang mengerti kondisi ibu tunggal dan ada informan yang tidak merasakan masalah terberat yang dirasakan. Untuk masalah ekonomi hal ini dikarenakan informan merasa sulit untuk mencari pekerjaan yang mapan yang dapat memperbaiki perekonomiannya dikarenakan keahlian yang terbatas yang informan miliki, sedangkan kebutuhan rumah tangga informan yang hari demi hari kebutuhannya terus meningkat.

Efektifitas cara pemenuhan kebutuhan rumah tangga,
Efektifitas cara pemenuhan kebutuhan, sebagian besar informan merasa kurang efektif dengan cara pemenuhan kebutuhan rumah tangganya karna informan masih merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, adapun informan yang merasa cukup efektif cara pemenuhan kebutuhan rumah tangganya karna subjek mampu menguliahkan anaknya dan mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar informan memiliki kompetensi yang rendah. Berdasarkan permasalahan yang informan utarakan hal ini sesuai dengan teori yang di lontarkan oleh (Bogar, 2006) tentang kompetensi yang didalam nya berisi Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa dewasa. Termasuk dalam kompetensi ini adalah prestasi yang menonjol, kesuksesan dalam bidang akademis di sekolah atau dalam bidang pekerjaan. Adapun informan yang tidak merasakan permasalahan yang berat hal ini dikarenakan informan memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan (Bogar,2006). Adapun masalah terberat yang dirasakan ibu sebagai orang tua tunggal yaitu dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan anak kurang menurut dan kurang

mengerti kondisi informan informan merasa hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang dijalin oleh ibu dan anak sehingga anak merasa kurang diberi perhatian. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan, Delgado dalam (Laframboise, 2006) Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu sebagai orang tua tunggal diketahui cara **Penjelasan informan kepada anak terkait status ibu sebagai orang tua tunggal** adalah dengan cara memberi penjelasan kepada anak terkait status nya dan memberikan pengertian terhadap kondisi yang dialami oleh ibu tunggal, adapun informan tidak memberika penjelasan apa-apa karna anak informan sudah mengerti status dan kondisi ibu tunggal. Berdasarkan paparan tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan (Wolin & Wolin,

1999), Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan atau memiliki *role mode* yang sehat

Dalam hasil wawancara tentang **permasalahan yang di alami anak**, didapat hasil paparan para informan Permasalahan yang dialami anak-anak informan adalah permasalahan sekolah seperti pembayaran sekolah yang telat, permasalahan pergaulan anak, permasalahan pertengkaran dengan saudara kandungnya dan permasalahan kehilangan kasih sayang dari seorang ayah yang tidak didapatkan dari seorang ibu.

Berdasarkan hasil wawancara didapat jawaban respon anak setelah diberi kepedulian oleh ibu tunggal terhadap **permasalahan yang dihadapi anak** adalah anak merasa senang setelah diberi kepedulian terhadap masalah yang anak hapadi dan anak cenderung menurut terhadap nasehat yang diberikan oleh informan dan adapun anak yang cenderung marah dan tidak peduli terhadap kepedulian yang diberikan karna anak merasa merasa informan

tidak berhak mencampuri urusan yang anak hadapi. Hal ini sesuai dengan teori (Reivich & Shatte, 2002) Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Cara pemecahan masalah,

Cara pemecahan yang dilakukan oleh informan dalam mengatasi permasalahannya adalah bekerja untuk mendapatkan prekonomian yang baik, berdoa agar diberikan kekuatan dalam menghadapi permasalahan dan bercerita tentang permasalahan kepada orang terdekat. Dal hal ini informan mampu mengatasi permasalahan yang

dialaminya hal ini sesuai dengan teori (Reivich & Shatte, 2002) *Self-efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

Pandangan terhadap hidup ke depan, Pandangan hidup kedepan informan adalah ingin hidup lebih baik dalam segi pekerjaan yang mapan, perekonomian yang membaik, anak-anak yang sukses dan kelak dapat membahagiakan anak-anak. **Hal yang menjadi harapan,** Hal yang menjadi harapan informan adalah ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan cara menikah, diberikemudahan mendidik anak, menyekolahkan anak dan kelak anak dapat membantu prekonomian keluarga, dan mendapatkan pekerjaan yang mapan. **Usaha untuk mencapai harapan,** Usahan yang dilakukan oleh informan untuk mencapai harapannya adalah bekerja dan berdoa agar di mudahkan oleh Alloh

SWT dalam mencapai harapannya adapun usaha lainnya seperti membuka hati agar mendapatkan pendamping kembali.

Prinsip hidup seorang ibu tunggal, Prinsip yang dimiliki oleh informan adalah memberikan yang terbaik untuk anak agar anak bahagia dengan cara bekerja keras dan mendampingi anak dan adapun informan yang memiliki prinsip menjalani apa adanya dan melakukan yang terbaik. **Pencapaian target,** Target yang dimiliki oleh informan adalah sukses dan dapat menyekolahkan anak hingga tinggi dan menjadikan anak yang solehah, mendapatkan kerja yang mapan dan mendapatkan pasangan kembali. **Usaha untuk mencapai target,** Usaha yang dilakukan informan untuk mencapai harapan-harapannya adalah dengan bekerja keras, berdoa dan terus membimbing anak-anak.

Pandangan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Reivich & Shatte, 2002) *optimistic* Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah ketika individu melihat bahwa

masa depan cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga, Pemenuhan kebutuhan rumah tangga informan dengan cara bekerja, berinvestasi dengan mengandalkan gaji perminggu atau perbulan dan adapun cara pemenuhan yang lainnya itu dengan cara berdagang yang mendapatkan pemasukan perharinya. Hal ini berkaitan dengan teori (Wolin & Wolin, 1999) Inisiatif melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif bukan reaktif bertanggung jawab dalam pemecahan masalah selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal tidak dapat diubah.

Alasan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, Alasan informan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sekolah anak dan biaya kehidupan sehari-hari keluarganya, dan untuk membuktikan bahwa ibu tunggal mampu menggantikan peran seorang ayah yang mencari nafkah dan mampu mandiri. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh (Wolin & Wolin, 1999) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain.

Penilaian positif terhadap masalah, Penilaian positif terhadap masalah yang informan hadapi adalah mampu lebih sabar, ikhlas, kuat dalam menghadapi masalah adapun hal lainnya yaitu mampu lebih bersosialisasi dengan lingkungan dan mampu mengeksplor kemampuan dalam diri informan.

Berdasarkan penilaian positif terhadap masalah yang informan katakan hal tersebut sesuai dengan teori (Reivich & Shatte, 2002), *Reaching out* Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

SIMPULAN

Pada dasarnya resiliensi tidak ditentukan oleh seberapa banyak kesulitan yang telah dilewati sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi keadaan yang sulit, namun lebih ditentukan oleh tingkat akurasi dalam mempertimbangkan suatu keadaan sulit, banyaknya alternatif skenario yang dapat dibayangkan, kemampuan untuk bersikap fleksibel, melanjutkan hidup untuk meraih kesempatan baru.

Resiliensi yang ditunjukkan oleh ibu sebagai orang tua tunggal dalam

menghadapi permasalahan didalam rumah tangganya sangatlah beragam, banyak cara yang dilakukan agar mampu resilien cara tersebut diantaranya dengan cara yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal untuk resilien yaitu menganalisis permasalahan dan berfikir positif agar mendapatkan solusi pemecahan masalah, mengenali diri agar mampu mengelola emosi dan mampu mengetahui potensi yang ada didalam diri, memiliki keoptimisan dalam hidup untuk meraih kehidupan yang lebih baik, memiliki empati yang baik agar memiliki hubungan sosial yang positif dan saling berbagi perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu sebagai orang tua tunggal.

Bagi ibu sebagai orang tua tunggal, diharapkan dapat lebih

mampu dalam membagi waktu antara bekerja dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan batin anak berupa kasih sayang, dan bagi seorang ibu sebagai orang tua tunggal diharapkan lebih menjalin komunikasi yang baik antara anak dan ibu agar anak dapat mengerti kondisi yang ibu rasakan.

2. Bagi anak.

Bagi anak, peran yang dijalankan oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal tidak lah mudah sang ibu harus berperan ganda sebagai pencari nafkah bagi keluarga dan juga sebagai pengurus rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan anak dalam pemberian nafkah dan kasih sayang, diharapkan bagi anak dapat mengerti kondisi yang dirasakan ibu sebagai orang tua tunggal dan dapat membantu dalam segi moril atau materil.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul yang sama diharapkan dapat meneliti dengan metode yang berbeda agar didapatkan spesifikasi yang lebih

terperinci untuk mendapatkan perbedaan resiliensi antara bidang pekerjaan tiap informan, jumlah anak, dan lamanya seorang ibu bersetatus *single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogar, C.B. (2006). Resiliency Determinants and Resiliency Processes Among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse. *Journal of Counseling & Development*. 84.h. 318-327
- Bruce J. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Cox, F.D. (2002). *Human Intimacy: Marriage, The Family, And Its Meaning*. California: Wadsworth Thomson Learning
- Grotberg, E. H. (1999). *Taping your inner strength : How to find the resilience to deal with anything*. Oakland, CA : NewHarbinger Publications Inc..
- LaFramboise, & Teresa. D, et.al. (2006). *Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In The Upper Midwest*.34. 193-209
- Muslimin. (2002). *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Telkom: Universitas Muhammdiyah Malang Press.
- Reivich,K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, Eko. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Sussman, M.B., Steinmetz, Suzzane K., Peterson, Gary W. (1999). *Handbook of Marriage and The Family (2nd Ed.)*. New York : Plenum Press.
- Wolin, S & Wolin, S. (1999). *Project resilience*. <http://projectresilience.com/2013/08/resasbahavior.htm>